



Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas VIII SMP IT Tahfidzil Qur'an Tulungagung pada Materi Upaya Pemberantasan Korupsi Melalui Model Problem Based Learning

Miftakhul Arif Prasetya, S.Pd
SMP IT Tahfidzil Qur'an, Tulungagung
Email: prasetyaariif52@gmail.com

Abstrak. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dinilai siswa kelas VIII SMP IT Tahfidzil Qur'an Tulungagung pelajaran membosankan, membuat jenuh, karena mata pelajaran ini terkesan hafalan dan teoritik, apalagi dalam penyampaianya kurang varisasi sehingga siswa kurang paham dan hasil belajar siswa menurun rata-rata di bawah kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran yang mampu mengubah stigma buruk yang dianggap siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi upaya pemberantasan korupsi pada mata pelajaran PPKn kelas VIII SMP IT Tahfidzil Qur'an Tulungagung. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa di atas, ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu: skor rata-rata aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran PPKn sebesar 85,24%; Skor rata-rata aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran PPKn hanya sebesar 12,35%. Skor rerata pemahaman siswa tentang masalah korupsi sebesar 92,59% dan ketuntasan belajar sebesar 92,59%. Dari temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran PPKn pada materi pemberantasan Korupsi Siswa kelas VIII SMP IT Tahfidzil Qur'an Tulungagung dan menjadikan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Kata kunci: Pemberantasan Korupsi, Model Problem Based Learning (PBL), SMP IT Tahfidzil Qur'an

Abstract. The subject of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) is considered by class VIII students of SMP IT Tahfidzil Qur'an Tulungagung to be boring, boring, because this subject seems rote and theoretical, especially in its delivery there is a lack of variety so students don't understand and student learning outcomes decline evenly. -average below the Minimum Completeness criteria (KKM). Therefore, learning methods are needed that can change the bad stigma that students perceive. This research is Classroom Action Research to improve student learning outcomes in material on efforts to eradicate corruption in class VIII PPKn subjects at SMP IT Tahfidzil Qur'an Tulungagung. Based on the results of the research and analysis above, there are several findings in this classroom action research, namely: the average score of student activities relevant to Civics learning was 85.24%; The average score for student activities that are less relevant to Civics learning is only 12.35%. The average score for students' understanding of corruption issues was 92.59% and learning completion was 92.59%. From the findings of this research, it can be concluded that the use of problem-based learning methods can improve student learning outcomes in Civics subjects in the Corruption Eradication material for class VIII SMP IT Tahfidzil Qur'an Tulungagung and make students active in teaching and learning activities.

Keywords: Corruption Eradication, Problem-Based Learning (PBL) Model, SMP IT Tahfidzil Qur'an

A. PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dinilai siswa kelas VIII SMP IT Tahfidzil Qur'an Tulungagung pelajaran membosankan, membuat jenuh, karena mata pelajaran ini terkesan hafalan dan teoritik, apalagi dalam penyampaianya kurang varisasi sehingga siswa kurang paham dan hasil belajar siswa



menurun rata-rata dibawah kreteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran yang mampu mengubah stigma buruk yang dianggap siswa.

Dalam pembelajaran PPKn terdapat berbagai metode yang biasa diterapkan seperti ceramah bervariasi, tugas, tanya jawab. Akan tetapi pengalaman selama ini menunjukkan bahwa metode-metode yang dipakai itu kurang dapat mencapai tujuan pembelajaran PPKn secara maksimal (Lemhanas, 2001). Hasil belajar siswa cenderung bersifat kognitif teoritis yang tidak berkembang. Sedangkan mata pelajaran PPKn bertujuan akhir untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*) yang mengerti dan memahami akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, norma-norma yang berlaku dimasyarakat, mampu berpikir kritis terhadap masalah-masalah yang berkembang. Singkatnya pembelajaran PPKn dapat membentuk siswa yang berkarakter serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Malian & Suparman, 2003).

Pendidikan kewarganegaraan salah satu mata pelajaran dianggap penting dalam pendidikan. Mata pelajaran ini diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Mengapa penting? karena pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab (Darmadi, 2020).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran PPKn dalam rangka "*Nation and Character Building*" (membangun karakter bangsa), Pertama; PPKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu: ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai dan perilaku demokrasi warganegara (Kaelan, 2004).

Kedua; PPKn mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warganegara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. PPKn memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan warga negara (*civic intelegence*) sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi (Mulyana, 2020).

Ketiga; PPKn sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan



pelatihan penggunaan logika dan penalaran. Untuk memfasilitasi pembelajaran PPKn yang efektif dikembangkan bahan pembelajaran yang interaktif yang dikemas dalam berbagai paket seperti bahan belajar tercetak, terekam, tersiar, elektronik, dan bahan belajar yang digali dari lingkungan masyarakat sebagai pengalaman langsung (*hand of experience*) (Tilaar, 2009).

Keempat: kelas PPKn sebagai laboratorium demokrasi. Melalui PPKn, pemahaman sikap dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui ‘mengajar demokrasi’ (*teaching democracy*), tetapi melalui metode pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi (*doing democracy*). Penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kendali mutu tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi siswa sehingga lebih dapat berhasil dimasa depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk portofolio siswa dan evaluasi diri yang lebih berbasis kelas (Malian & Suparman, 2003).

Dari masalah di atas, perlu dicari metode baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa, memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan kontekstual. Oleh karena itu peneliti memilih metode Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi kasus korupsi pada mata pelajaran PPKn kelas VIII SMP IT Tahfidzil Qur’an Tulungagung. Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: (1) Meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi upaya pemberantasan korupsi pada mata pelajaran PPKn kelas VIII SMP IT Tahfidzil Qur’an Tulungagung. (2) Memberikan gambaran metode pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan menjadikan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan. PBL merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik (Agus, 2007). Dua definisi di atas mengandung



arti bahwa *PBL* merupakan setiap suasana pembelajaran yang diarahkan untuk memecahkan permasalahan sehari-hari.

Aplikasi pembelajaran dengan metode *problem based learning* dimulai dengan siswa terlebih dahulu mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan yang muncul, serta mendiskusikan permasalahan dan mencari pemecahan masalah dari permasalahan tersebut. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang ada serta mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda di antara mereka (Budimansyah, 2002).

Pembelajaran metode *problem based learning* berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, menemukan dan mendiskusikan masalah serta mencari pemecahan masalah, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Siswa mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya (Oktaviyanti & Novitasari, 2019). Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Siswa terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergumul dengan ide-ide. Dalam pembelajaran metode Problem Based Learning tugas guru mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, dan memfasilitasi belajar. Anak harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*class action research*) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain: catatan guru, catatan siswa, wawancara, angket dan berbagai dokumen yang terkait dengan siswa (Arikunto & Supardi, 2006).

Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi, dan evaluasi. Refleksi dalam tahap siklus dan akan berulang kembali pada siklus-siklus berikutnya. Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah kegiatan atau



aktivitas siswa saat mata pelajaran PPKn pada materi pemberantasan korupsi dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Dengan pendekatan itu bisa dilihat perubahan tingkah laku siswa, mengetahui tingkat kemajuan belajarnya yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar dengan alat pengumpul data yang sudah disebutkan di atas.

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMP IT Tahfidzil Qur'an Tulungagung, dengan jumlah 15 siswa. Penelitian dilaksanakan pada saat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan berlangsung dengan pokok bahasan "Pemberantasan korupsi di Indonesia". Penelitian dilakukan selama 4 (empat) bulan dimulai pada bulan Februari – Mei 2022. Data yang diambil adalah data kuantitatif dari hasil tes, nilai tugas, serta data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, partisipasi dan kerja sama dalam diskusi, kemampuan atau keberanian siswa dalam melaporkan hasil diskusi kelompok. Instrumen yang dipakai berbentuk soal tes, observasi, catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengukur indikator keberhasilan yang sudah dirumuskan. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan rerata, sedangkan data secara kualitatif menggunakan deskriptif analisis. Jika siklus pertama belum berhasil maka dilaksanakan siklus berikutnya. Adapun rencana tindakan pada Siklus I yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan

- Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
- Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.
- Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- Memilih bahan pelajaran yang sesuai
- Menentukan skenario pembelajaran dengan metode pembelajaran berbasis masalah.
- Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat Bantu yang dibutuhkan.
- Menyusun lembar kerja siswa (LKS) dalam bentuk studi kasus
- Mengembangkan format evaluasi
- Mengembangkan format observasi pembelajaran.



2. Tindakan

- Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran.
- Siswa yang diperkenalkan dengan materi yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang konsep materi yang terdapat pada buku sumber.
- Siswa berdiskusi membahas masalah (kasus) yang sudah dipersiapkan oleh guru.
- Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi.
- Siswa mengerjakan lembar kerja siswa .

3. Pengamatan

- Melakukan observasi dengan memakai format observasi yang sudah disiapkan yaitu dengan instrumen yang telah dibuat, catatan anekdot untuk mengumpulkan data.
- Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja siswa (LKS).

4. Refleksi

- Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.
- Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lembar kerja siswa.
- Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Kriteria keberhasilan penelitian ini bisa dilihat dari sisi proses dan hasil. Sisi proses yaitu dilihat dari siswa memecahkan masalah melalui *Problem Based Learning* dengan diskusi kelompok, siswa dilatih berani mengeluarkan pendapat dan berpikir kritis dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. Selain itu belajar PPKn dirasa lebih menyenangkan, meningkatkan motivasi siswa, kerja sama dan partisipasi siswa. Hal ini dapat diketahui melalui hasil pengamatan yang terekam dalam catatan kolaborator (pendamping) yang telah dibuat dan melalui data angket tentang sikap siswa terhadap pelajaran PPKn.

Sedangkan hasil belajar diukur dari hasil *post test*, apabila hasil lebih besar atau sama dengan 75% (*Panduan implementasi standar penilaian pada KTSP di Sekolah*),



siswa dianggap telah berhasil dalam pemecahan masalah materi pemberantasan korupsi di Indonesia melalui metode *Problem Based Learning*, maka tindakan tersebut diasumsikan sudah berhasil. Kriteria hasil penelitian tentang penguasaan materi pemberantasan korupsi di Indonesia dan aktivitas siswa ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria nilai penguasaan materi pemberantasan korupsi

| No | Nilai | Kriteria |
|----|--------|--------------|
| 1 | 0 – 74 | Tidak tuntas |
| 2 | 75-100 | Tuntas |

Tabel 2. Kriteria aktivitas siswa yang relevan

| No | Nilai | Kriteria |
|----|----------|-------------|
| 1 | <60 | Kurang |
| 2 | 61– 74 | Sedang |
| 3 | 75– 89 | Baik |
| 4 | 90 – 100 | Baik Sekali |

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pembelajaran PPKn dengan metode *Problem Based Learning (PBL)* di kelas VIII SMP IT Tahfidzil Qur'an Tulungagung ini dilakukan dalam satu siklus. Diambil adalah aktivitas pembelajaran dan nilai evaluasi pada akhir siklus. Untuk mengetahui seberapa jauh penggunaan PBL bisa efektif atau tidak, maka peneliti menggunakan instrumen yang telah dibuat. Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 3. Data aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran

| No | Indikator | Ketercapaian | |
|----|---|--------------|--------|
| | | Ya | Tidak |
| 1 | Keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat | 81,48 % | 18,52% |
| 2 | Motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran | 85,49% | 14,81% |
| 3 | Interaksi siswa dalam mengikuti diskusi kelompok | 74,07% | 25,93% |



| No | Indikator | Ketercapaian | |
|------------|--|--------------|--------|
| | | Ya | Tidak |
| 4 | Hubungan siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran | 92,59% | 7,41% |
| 5 | Partisipasi siswa dalam pembelajaran (memperhatikan), ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk guru). | 92,59% | 7,41% |
| Rata –Rata | | 85,24% | 14,82% |

Berdasarkan Tabel 3 di atas, terlihat bahwa aktivitas siswa yang relevan dengan kegiatan pembelajaran dengan metode PBL sebesar 85,24%. Selanjutnya data aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran PPKn terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Data Aktivitas Siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran.

| No | Indikator | Ketercapaian | |
|-------------|-------------------------------------|--------------|--------|
| | | Ya | Tidak |
| 1 | Tidak memperhatikan penjelasan guru | 18,52% | 81,48% |
| 2 | Mengobrol dengan teman | 7,41% | 92,59% |
| 3 | Mengerjakan tugas lain | 11,11% | 88,89% |
| Rata – rata | | 12,35% | 87,65% |

Berdasarkan Tabel 4, di atas terlihat bahwa aktivitas siswa yang kurang relevan dengan kegiatan pembelajaran PPKn hanya sebesar 12,35%, sedangkan yang lain memperhatikan penjelasan guru (antusias dalam pembelajaran) berdasarkan data sebesar 87,65%. Dari data angket yang telah disebar tentang tanggapan siswa terhadap penggunaan metode PBL dalam pembelajaran PPKn terdapat 19 siswa (70,37%) mengatakan senang dengan menggunakan PBL terhadap pembelajaran PPKn, dan 7 siswa (25,93%) mengatakan biasa artinya metode ini dianggap sudah diterapkan guru lainnya, serta 1 siswa (3,71%) yang mengatakan tidak senang karena materi belum bisa dipahami.

Ada korelasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dan tingkat kesenangan siswa dalam pelajaran PPKn dengan metode PBL dengan pemahaman materi. Hal ini bisa dilihat dari data pemahaman siswa tentang menyikapi masalah korupsi dan ketuntasan belajar dapat dilihat hasil *pre test* dan *post tes* pada tabel sebagai berikut.



Tabel 5. Data Pemahaman Siswa tentang Masalah Korupsi.

| No | Aspek yang diamati | Ketercapaian |
|----|--|--------------|
| 1 | Siswa yang paham tentang masalah korupsi | 92,59% |
| 2 | Siswa yang tidak paham tentang masalah korupsi | 7,41% |
| 3 | Nilai rata-rata | 84,63 |

Berdasarkan Tabel 5 di atas, nilai rata-rata pemahaman siswa tentang masalah korupsi bisa dilihat dari persentase siswa yang mencapai 92,59% dan nilai rata-rata 84,63.

Tabel 6. Data Siswa Ketuntasan Belajar Siswa.

| No | Aspek yang diamati | Ketercapaian | |
|----|-------------------------|--------------|-----------|
| | | Pre-test | Post-test |
| 1 | Siswa yang telah tuntas | 7,41% | 92,59% |
| 2 | Siswa yang belum tuntas | 92,59% | 7,41% |
| 3 | Nilai rata-rata | 57 | 88 |

Berdasarkan Tabel 6 di atas, nilai rata-rata pemahaman siswa tentang masalah korupsi mengalami peningkatan dari *pre tes* dan *post test* bisa dilihat dari prosentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar 92,59%.

2. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 4 (empat) kali pertemuan. Dalam prosesnya siswa dibagi menjadi lima kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5 - 6 orang. Setiap anggota kelompok diberi lembaran kasus dalam bentuk artikel (studi kasus korupsi) yang telah disediakan oleh guru. Tiap-tiap kelompok melakukan pembahasan dengan mengacu kepada buku pegangan dan Undang-undang No. 20 Tahun 2001 tentang Tindak Pidana Korupsi serta Undang-undang Dasar 1945 (yang telah diamendemen). Hasil pengamatan observer menunjukkan pada pembahasan studi kasus korupsi dengan tema (Kontraktor yang nakal, Dana Bantuan Bencana, Sang Hakim yang berkuasa di Pengadilan, Jalan raya dan tata tertib lalu lintas dan titipan ke kepala Diknas), terlihat para siswa sangat antusias dalam mengajukan pertanyaan dan berani memberikan argumentasi.

Berdasarkan Tabel 3 di atas terlihat keberanian siswa bertanya dan mengemukakan pendapat, rerata perolehan skor 81,84% yang berani berpendapat, dan 18,52% yang



kurang berani menyampaikan pendapat. Begitu pun dalam indikator motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran rata-rata 85,49 % dan siswa yang kurang bergairah dalam pembelajaran sebesar 14,81%. Dalam indikator interaksi siswa selama mengikuti diskusi kelompok sebesar 74,07% dan siswa yang tidak mengikuti aktivitas diskusi kelompok sebesar 25,93%. Dalam indikator hubungan siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran sebesar 92,59% menganggap guru bukan sebagai subyek pembelajaran melainkan sebagai fasilitator sebesar 7,41%. Dalam indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran terlihat pada data sebesar 92,59%, sedangkan siswa yang kurang berpartisipasi dalam pembelajaran sebesar 7,41%.

Melalui metode PBL ini terlihat hubungan siswa dengan guru sangat signifikan karena guru tidak dianggap sosok yang dominan tetapi sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagi pengalaman sesuai dengan konsep pembelajaran kooperatif. Guru hanya membantu siswa jika menemukan kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah. Siswa dapat mengeksplorasi dan mengkaji setiap persoalan dalam hal ini kasus korupsi guna melatih nalar kritis siswa serta membuat anak aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Ada korelasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dan tingkat kesenangan siswa dalam pelajaran PPKn dengan metode PBL dengan pemahaman materi. Hal ini bisa dilihat dari data pemahaman siswa tentang menyikapi masalah korupsi dari persentase siswa yang mencapai 92,59% dan nilai rata-rata 84,63 dan ketuntasan belajar dapat dilihat pada Tabel 6. Hal serupa juga dijelaskan oleh (Siregar & Simatupang, 2020) bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning*. Adapun keunggulan dari PBL meliputi 1) dapat membantu siswa memahami isi pelajaran, 2) melatih siswa untuk memecahkan masalah yang menantang kemampuannya, 3) siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, 4) membantu siswa membentuk pengetahuan untuk memecahkan masalah nyata, 5) membantu siswa bertanggung jawab dalam kelompoknya, 6) mendorong siswa untuk mengevaluasi pengetahuan yang didapatkan, 7) siswa menjadi senang dalam pembelajaran, 8) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunianya nyata (Octaria & Sari, 2018). Sementara itu menurut (Aziz et al., 2016) bahwa PBL memiliki beberapa keunggulan diantaranya, yaitu 1) siswa terlibat aktif pada setiap kegiatan



pembelajaran sehingga pengetahuannya dapat diserap dengan baik, 2) siswa berlatih untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam satu kelas, dan 3) siswa dapat memperoleh pengetahuannya dari berbagai sumber informasi yang mereka dapatkan. Dari beberapa keunggulan tersebut menunjukkan bahwa model PBL cocok untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan literasi matematika siswa

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di atas persentase ketuntasan belajar di atas atau sama kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni tujuh puluh lima, maka dapat disimpulkan bahwa melalui metode *problem based learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa memecahkan masalah kasus korupsi dan hasil belajar dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PPKn) pada siswa SMP IT Tahfidzil Qur'an Tulungagung. Dan melihat hasil siklus pertama sudah di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) maka penelitian ini cukup dilakukan hanya satu siklus saja.

Hasil belajar adalah segala kemampuan yang dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang berupa pemahaman dan penggunaan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari serta sikap dan cara berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil belajar PPKn adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PPKn berupa seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa untuk kehidupan sosialnya baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang yang meliputi: keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia, keragaman keyakinan (agama dan golongan) serta keragaman tingkat kemampuan intelektual dan emosional. Hasil belajar didapat baik dari hasil tes tertulis (soal uraian maupun pilihan ganda), unjuk kerja (*performance*), penugasan (proyek), hasil kerja (produk), portofolio, sikap serta penilaian diri (Nurhayati et al., 2018).

Untuk meningkatkan hasil belajar PPKn, dalam pembelajarannya harus menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Diperlukan metode pembelajaran interaktif dimana guru lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subjek belajar, guru menekankan keseimbangan antara proses dan hasil. Guru merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara integratif dan komprehensif pada aspek kognitif,



afektif dan psikomotorik sehingga tercapai hasil belajar yang optimal. Agar hasil belajar PPKn meningkat diperlukan situasi, cara dan metode pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses belajar mengajar. Adapun pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara totalitas adalah pembelajaran dengan *problem based learning* (Sukaptiyah, 2015).

Dari pembahasan di atas diharapkan bahwa pembelajaran dengan metode Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan siswa dalam belajar efektif dan kreatif, dimana siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, menemukan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya, kerja kelompok, belajar dari metode yang sebenarnya, bisa merefleksikan apa yang diperolehnya antara harapan dengan kenyataan sehingga peningkatan hasil belajar yang didapat bukan hanya sekedar hasil menghafal materi belaka, tetapi lebih pada kegiatan nyata (pemecahan kasus-kasus) yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi kelompok dan diskusi kelas).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa di atas, ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu (1) skor rata-rata aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran PPKn sebesar 85,24%. (2) Skor rata-rata aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran PPKn hanya sebesar 12,35%. (3) Skor rerata pemahaman siswa tentang masalah korupsi sebesar 92,59% dan ketuntasan belajar sebesar 92,59%. Dari temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran PPKn pada materi pemberantasan Korupsi Siswa kelas VIII SMP IT Tahfidzil Qur'an Tulungagung dan menjadikan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran pengetahuan IPS pada umumnya dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada khususnya dapat menggunakan model *problem based learning* sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui pembelajaran model Problem Based Learning, siswa terlihat berani menyampaikan pendapat dan mampu menganalisis setiap persoalan dengan kelompoknya masing-masing. Dengan demikian seorang guru dapat lebih efektif dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar.



E. DAFTAR RUJUKAN

- Agus S. (2007). *PAIKEM; Teori dan Aplikasinya*. Galang Press.
- Arikunto, S. S. & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bina Aksara.
- Aziz, A., Ahyan, S., & Fauzi, L. M. (2016). Implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui Lesson Study. *Jurnal Elemen*, 2(1), 83–91.
- Budimansyah, D. (2002). *Model Pembelajaran dan Penelian Portofolio*. PT. Genesindo.
- Darmadi, H. (2020). *Apa mengapa bagaimana pembelajaran pendidikan moral pancasila dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn): Konsep dasar strategi memahami ideologi pancasila dan karakter bangsa*. AnImage.
- Kaelan, M. S. (2004). *Pendidikan Pancasila Edisi Reformasi*. Penerbit Paradigma.
- Lemhanas. (2001). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Gramedia Pustaka Umum.
- Malian, S. dan M. & Suparman. (2003). *Pendidikan Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia*. UII Press.
- Mulyana, D. (2020). Meningkatkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Melalui Teknik Kognitif Moral Dalam Perspektif Keberanian Berargumentasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 20–30.
- Nurhayati, E., Jayusman, J., & Ahmad, T. A. (2018). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 21–30.
- Octaria, D., & Sari, E. F. P. (2018). Peningkatan self-efficacy mahasiswa melalui Problem Based Learning (PBL) pada mata kuliah program linier. *Jurnal Elemen*, 4(1), 66–79.
- Oktaviyanti, I., & Novitasari, S. (2019). Analisis Penerapan Problem Based Learning pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(1), 50–58.
- Siregar, W. D., & Simatupang, L. (2020). Pengaruh model pembelajaran PBL terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada materi Asam Basa. *Jurnal Inovasi*



Pembelajaran Kimia (Journal Of Innovation in Chemistry Education), 2(2), 91–96.

Sukaptiyah, S. (2015). Peningkatan hasil belajar PKN melalui model problem based learning pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Mongkrong, Wonosegoro. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 114–121.

Tilaar, H. (2009). *Dimensi-Dimensi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia*. PT. Alumni.